

## **Analisis Perubahan Sosial Dan Budaya Masyarakat Pegunungan Sebagai Dampak Dari Globalisasi**

oleh

**Fika Anjana**

Tadris IPS, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong  
*fikaAnjana16@gmail.com*

**Faisol Hakim**

Tadris IPS, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong  
*faisolhakim10@gmail.com*

*Submitted: 21-02-2024*

*Reviewed: 22-02-2024*

*Accepted: 29-02-2024*

### **Abstrak**

Globalisasi merupakan fenomena luas yang melibatkan koneksi dalam antarbangsa dalam berbagai aspek kehidupan, seperti mengubah wajah ekonomi dan teknologi, struktur sosial dan nilai-nilai budaya di seluruh dunia. Perubahan dapat terlihat dalam pola hubungan sosial yang terjadi di desa-desa Indonesia, seperti tradisi lokal yang sebelumnya bersifat kolektif dan mendalam mulai terkikis oleh arus individualisme yang sering diperkenalkan melalui media dan konektivitas global. Globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya: hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu desa, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat kita. Tantangan terletak pada bagaimana memadukan pengetahuan global dengan nilai-nilai lokal yang kaya, sehingga pendidikan dapat menjadi kekuatan pendorong perubahan positif tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat.

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu fenomenologi, penelitian ini berlokasi di desa gununggeni kabupaten Probolinggo. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perubahan signifikan dalam Desa Gununggeni sebagai dampak globalisasi dan modernisasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk gaya hidup, nilai-nilai, dan struktur ekonomi. Proses ini mencakup perubahan dalam fashion, makanan, teknologi, dan nilai-nilai sosial. Penggunaan handphone, akses terhadap media sosial, dan perubahan dalam infrastruktur bisnis merupakan indikator kuat dari modernisasi di desa tersebut. Meskipun terdapat adaptasi terhadap tren global, nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kebersamaan masih kuat terpelihara di Desa Gununggeni. Hal ini mencerminkan kompleksitas perubahan sosial yang terjadi, di mana beberapa nilai tradisional tetap terjaga, sementara yang lain mengalami transformasi.

**Kata kunci:** Perubahan Sosial dan Budaya, Globalisasi, dan Masyarakat Pegunungan

### **Abstract**

*Globalization is a phenomenon that involves connections between nations in various aspects of life, such as changing the economics and technology, social structures and cultural values throughout the world. These changes can be seen in social relationship pattern between others that occur in Indonesian villages, the local traditions that were previously collective and deep are changed becoming individualism through the media and global connectivity. Globalization causes various problems in the field of culture, for example: loss of the original culture of a region or village, the erosion of cultural values, decreased sense of nationalism and patriotism, loss of kinship and mutual relationship, loss of self-confidence, lifestyles that are not in accordance with customs. So that education can become a driving force for positive change without eliminating the cultural identity of local communities.*

*The approach used in this research is a qualitative with phenomenology type. This research is located in Gununggeni village, Probolinggo district. The results of this research explained that there have been significant changes in Gununggeni Village as the impact of globalization and modernization which changed various aspects of people's lives, including lifestyle, values and economic structure. This change includes in fashion, food, technology, and social values. The use of mobile phones access to social media, and the changes in business infrastructure are strong indicators of modernization in the village. Even though there is adaptation to global trends, traditional values such as mutual relationship with other and togetherness are still strongly maintained in Gununggeni Village. This is one of social change complexity taking place, where some of traditional values are still exist, but while others becoming change.*

**Key Word:** *Social and Cultural Change, Globalization, dan Traditional society.*

### **Pendahuluan**

Globalisasi merupakan fenomena luas yang melibatkan koneksi dalam antarbangsa dalam berbagai aspek kehidupan, seperti mengubah wajah ekonomi dan teknologi, tetapi juga meresapi struktur sosial dan nilai-nilai budaya di seluruh dunia. Desa-desa yang tersembunyi di keindahan pegunungan, menjadi saksi perubahan mendalam yang dipicu oleh gelombang globalisasi ini. Dalam pandangan umum, globalisasi telah membawa kemajuan teknologi dan akses informasi ke desa desa di Indonesia ini. Namun, dampaknya tidak sekedar berhenti pada perkembangan materi, melainkan juga menyentuh inti kehidupan sosial masyarakat setempat (Djazifah, 2012).

Perubahan yang terlihat dalam pola hubungan sosial di desa-desa di Indonesia ini. Seperti tradisi lokal yang sebelumnya bersifat kolektif dan mendalam mulai terkikis oleh arus individualisme yang sering diperkenalkan melalui media dan konektivitas global (Wahyudi, 2012). Selain itu, nilai-nilai budaya yang berkembang

selama bertahun-tahun juga mengalami transformasi. Adat dan kepercayaan lokal terkadang berbenturan dengan ide-ide global yang masuk, menciptakan dinamika konflik dan adaptasi di masyarakat desa. Tidak hanya itu, globalisasi juga membawa perubahan dalam pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat di desa-desa. Masuknya produk-produk global mendorong perubahan preferensi dan gaya hidup, mengubah cara hidup yang sebelumnya lebih terpencil menjadi lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan. Namun, seiring dengan hal itu, terdapat juga tantangan terkait keberlanjutan lingkungan dan pelestarian nilai-nilai lokal yang harus dihadapi oleh masyarakat setempat (Annisa, M.N., Wiliyah, A., and Rahmawati, 2020). Contoh masuknya konteks pendidikan, globalisasi membuka pintu untuk peningkatan akses terhadap informasi dan pengetahuan di desa-desa.

Meskipun demikian, tantangan terletak pada bagaimana memadukan pengetahuan global dengan nilai-nilai lokal yang kaya, sehingga pendidikan dapat menjadi kekuatan pendorong perubahan positif tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat. Secara keseluruhan, perubahan sosial dan budaya di desa-desa menjadi cerminan dari kompleksitas interaksi antara lokalitas dan globalitas. Bagaimana masyarakat desa mengelola perubahan ini akan menjadi kunci dalam membangun harmoni antara warisan budaya mereka dan arus global yang tak terelakkan.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini telah mencapai tingkat kebutuhan bagi manusia yang vital. Bukan saja dalam pemanfaatannya sebagai saluran komunikasi informasi antara individu dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam lingkup yang lebih luas antar lembaga dengan lembaga, antar wilayah dengan wilayah hingga antar negara dan benua (Salman Yoga, 2018). Hal ini berdampak pula pada perubahan sosial dan budaya di berbagai masyarakat yang merupakan suatu refleksi dari dinamika yang terus berkembang dalam era globalisasi. Fenomena ini, yang melibatkan interaksi antara berbagai komunitas di seluruh dunia, tidak terkecuali mempengaruhi desa-desa yang sebelumnya mungkin hidup dalam relatif isolasi. Sehingga tekanan untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang dibawa oleh globalisasi. Dari segi ekonomi, mungkin terjadi perubahan dalam pola mata pencaharian masyarakat desa, yang sebelumnya mengandalkan pertanian atau

kerajinan lokal. Bagaimana masyarakat desa menanggapi tantangan ekonomi ini dan bagaimana hal tersebut memengaruhi struktur sosial di desa perlu dicermati (Abdussamad, 2021). Tidak hanya sektor ekonomi, tetapi juga globalisasi juga membawa transformasi dalam aspek-aspek budaya di desa desa dan nilai-nilai lokal kita sudah mulai bersinggungan dengan nilai-nilai global yang terkadang bertentangan, menciptakan dilema dalam pemertahanan identitas budaya desa. Adopsi teknologi dan gaya hidup modern juga bisa membawa perubahan dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi di antara warga desa, maka dari itu penting untuk menyoroti konflik yang mungkin muncul antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai yang diperkenalkan melalui globalisasi.

Dalam pandangan yang lebih luas, globalisasi juga membawa masuknya ide-ide baru, pemikiran global, dan gerakan sosial ke Desa Gunung Geni. Tinggal di sini saja bagaimana desa ini merespons ide-ide baru yang datang dari luar dan apakah terjadi peningkatan kesadaran akan isu-isu global di masyarakat desa perlu diperhatikan. Selain itu, perubahan iklim global dan perubahan dalam kebijakan pemerintah bisa saja menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan sosial dan budaya di Desa Gunung Geni. Kemudian masyarakat desa mau tidak mau harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kebijakan publik yang mungkin dipengaruhi oleh faktor global dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang perubahan dalam kehidupan desa. Dengan merinci perubahan sosial dan budaya di Desa Gunung Geni ini, kita dapat memahami bagaimana globalisasi meresapi struktur sosial dan nilai-nilai lokal. Dalam perkembangannya, bagaimana masyarakat desa beradaptasi dan merespons perubahan tersebut akan menjadi bagian integral dari dinamika perubahan sosial dan budaya di Desa Gunung Geni. Akan tetapi juga meresapi struktur sosial dan nilai-nilai budaya di seluruh dunia. Desa Gunung Geni, yang tersembunyi di keindahan pegunungan, menjadi saksi perubahan mendalam yang dipicu oleh gelombang globalisasi ini. Dalam pandangan umum, globalisasi telah membawa kemajuan teknologi dan akses informasi ke desa terpencil ini. Namun, dampaknya tidak sekadar berhenti pada perkembangan materi, melainkan juga menyentuh inti kehidupan sosial masyarakat setempat

Perdebatan mengenai bagaimana mempertahankan keunikan budaya lokal sambil tetap terbuka terhadap ide dan inovasi dari luar menjadi relevan di Desa Gunung Geni. Inisiatif untuk melestarikan warisan budaya juga bisa menjadi bagian integral dari respon masyarakat desa terhadap arus global (Alexander Kevin Gorga. Dkk, 2023). Desa yang kami teliti ialah di Desa terpencil dan terisolasi dari desa lain yang berada di Kecamatan Banyuwangor dan berada di Desa Gunung Geni seperti dalam konteks globalisasi disini terjadi perubahan dalam akses informasi dan pendidikan di Desa Gunung Geni dimana masyarakat desa menggunakan teknologi informasi untuk mengakses pengetahuan dan peluang pendidikan mungkin menjadi faktor penting dalam memahami perubahan sosial di desa tersebut. Perubahan ini juga bisa berdampak pada struktur kekuasaan dan distribusi pengetahuan di dalam masyarakat desa. Penelitian disini yaitu bertujuan untuk mengetahui Bagaimana globalisasi mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat pegunungan di Desa Gununggeni, terutama dalam hal gaya hidup dan nilai-nilai, serta . Apa saja perubahan budaya yang terjadi di masyarakat pegunungan di Desa Gununggeni sebagai dampak dari globalisasi yang bisa membuatnya hilang identitas asli dari daerah pegunungan tersebut, maka dari itu penelitian ini sangat menarik untuk dibaca dan menambah wawasan kita semua dengan judul Analisis Perubahan Sosial Dan Budaya Masyarakat Pegunungan Sebagai Dampak Dari Globalisasi

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Muhammad, 2021). Alasan di gunakan pendekatan kualitatif di karenakan peneliti meyakini bahwa kebenaran atau realitatif sosial di bangun oleh kesadaran individu. Termasuk dalam menjawab permasalahan bagaimana globalisasi mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat pegunungan di Desa Gununggeni, terutama dalam hal gaya hidup dan nilai-nilai yang bisa membuatnya hilang identitas asli dari daerah pegunungan tersebut. Penelitian ini

dilakukan di desa Gununggeni Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo. Peneliti memilih lokasi di desa gununggeni karena desa tersebut merupakan desa dengan kearifan lokalnya yang masih terjaga dan letak dari desa tersebut masih berada di daerah dataran tinggi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara mendalam (*indept interview*), observasi/pengamatan, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi tentang sesuatu yang tidak dapat kita amati secara langsung. Data yang ingin di gali dengan teknik wawancara mendalam ini tentang perubahan sosial dan budaya masyarakat pegunungan yaitu Desa Gununggeni sebagai dampak dari globalisasi. Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu observasi/pengamatan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat langsung, mendengarkan, dan merasakan fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan fokus kajian. Peneliti mengamati tentang bagaimana globalisasi mempengaruhi perubahan sosial masyarakat pegunungan di Desa Gununggeni, terutama dalam hal gaya hidup, nilai-nilai. Serta apa saja perubahan budaya yang terjadi di masyarakat pegunungan di Desa Gununggeni sebagai dampak dari globalisasi yang bisa membuatnya hilang identitas asli dari daerah pegunungan tersebut. Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi, Teknik ini untuk menggali dampak Globalisasi pada Sosial dan budaya Masyarakat Pegunungan khususnya desa gununggeni dalam segi gaya hidup, nilai-nilai, dan pola interaksi sosial. Serta dampak globalisasi pada perubahan budaya terhadap identitas budaya lokal, warisan tradisional, dan praktik kearifan lokal di lingkungan pegunungan. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pengumpulan data, yaitu mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan. 2) Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya

dan membuang hal yang tidak perlu. 3) Display yaitu menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis, data disajikan dalam bentuk narasi (Dewi Kurniasih, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gaya Hidup

Globalisasi adalah suatu proses integrasi dan interkoneksi ekonomi, politik, sosial, dan budaya antara negara-negara di seluruh dunia. Proses ini melibatkan pergerakan barang, layanan, teknologi, informasi, dan manusia secara lebih cepat dan intensif daripada sebelumnya (Njatrijani, 2015). Globalisasi cenderung membawa pengaruh terhadap gaya hidup masyarakat. Desa Gununggeni, yang mungkin sebelumnya memiliki gaya hidup yang lebih sederhana, terisolasi, dapat mengalami perubahan signifikan. Globalisasi dapat membawa perubahan besar dalam gaya hidup masyarakat pegunungan khususnya Desa Gununggeni. Kemungkinan besar, akses mereka terhadap budaya, teknologi, dan informasi dari luar daerah meningkat secara signifikan. Sehingga masyarakat Desa Gununggeni bisa terpapar pada gaya hidup yang lebih modern, termasuk konsumsi produk-produk global, perubahan dalam pola makan, dan gaya berpakaian yang lebih seragam dengan tren global. Seperti hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Gununggeni Sebagai berikut:

*“mun gaya hidup di desa gununggeni sudah banyak mengalami perubahan sudah, enggak klambih, enggak kakanan, pokok en apah se bedeh e php roh insyaAllah nunggenih ndik, pa pole stiyah banyak oreng nekguk hp sbereng apah ning hp bedeh, mun ghik jeman ngkok jarang se ndik hp cong, stiyah riah makkeh ghik nak kanak nekguk hp, mun stiyah terro riah nyaman messen, gaya hidup edinnak wamewah lah, toko dinnak lah banyak tak ngak lambek, lambek ghik bekton ngkok toko dinnak skunnik, mun stiyah makanan KFC nyaman melleh munlambek se ngakannh ngak jiah ruwet, intinya dengan modern riah nunggenih tambah maju, bik gaya hidupnya mewah.”*

***Di terjemahkan kedalam bahasa indonesia***

*“kalau gaya hidup di desa Gununggeni suah banyak mengalami perubahan sudah, kayak fashion, kayak makanan, apa saja yang ada di hp itu insyaAllah orang Gununggeni punya, apa lagi sekatang banyak yang orang yang megang hp apa saja yang ada di hp ada, kalau waktu dulu jarang yang punya hp, sekarang ini meskipun anak kecil pegang hp, kalau sekarang pengen itu tinggal mesen, gaya hidup di Desa Gununggei mewah, toko-toko di sini sudah banyak gak seperti dulu, kalau sekarang makanan KFC tinggal mesen, kalau dulu mau makan itupun susah, intinya dengan modern ini Gununggeni rambah maju dan gaya hidupnya mewah.”*(Wawancara dengan bu Ready pada tanggal 05-januari-2024)

Hasil wawancara dengan bu ready tersebut menggambarkan perubahan signifikan dalam gaya hidup di Desa Gununggeni. Beberapa perubahan tersebut berupa fashion, makanan, dan teknologi, khususnya penggunaan handphone (hp). Perubahan dalam Fashion dikatakan bahwa gaya hidup di desa Gununggeni telah mengalami perubahan dalam hal fashion. Mungkin sekarang penduduk Desa Gununggeni lebih memperhatikan tren fashion modern, dan mungkin lebih mudah mendapatkan pakaian-pakaian terbaru. Ini menunjukkan bahwa gaya hidup mereka telah terkait erat dengan perubahan tren mode. Begitu juga dengan peningkatan akses terhadap teknologi (Handphone) Orang-orang di Desa Gununggeni kini memiliki akses lebih luas terhadap teknologi, khususnya handphone. Seiring dengan perkembangan teknologi, handphone menjadi barang umum di kalangan penduduk, bahkan anak-anak kecil pun memiliki handphone. Ini menunjukkan bahwa teknologi telah meresap ke dalam kehidupan sehari-hari di desa Gununggeni

Begitu juga dengan halnya pengaruh modernisasi terhadap pembelian dan pemesanan, pernyataan dari bu ready *"kalau sekarang pengen itu tinggal mesen"* menunjukkan bahwa kemajuan teknologi juga mempengaruhi cara penduduk Desa Gununggeni berbelanja. Mereka kini dapat dengan mudah memesan berbagai barang atau makanan melalui handphone, termasuk makanan dari restoran cepat saji seperti KFC. Ini mencerminkan adanya kemudahan dalam proses pembelian



dan pemesanan yang tidak seberapa mudah di masa lalu. Dan juga perubahan dalam infrastruktur toko, Pernyataan dari bu ready "*toko-toko di sini sudah banyak gak seperti dulu*" dengan pernyataan tersebut menggambarkan adanya perubahan dalam infrastruktur toko di Desa Gununggeni. Mungkin sekarang terdapat lebih banyak toko atau bisnis yang menyediakan berbagai barang dan layanan, mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan modernisasi di desa Gununggeni. Peningkatan ketersediaan makanan cepat saji, Pernyataan dari bu ready "*kalau sekarang makanan KFC tinggal mesen*" menyoroti perubahan dalam ketersediaan makanan. Sebelumnya, mungkin sulit untuk menikmati makanan cepat saji seperti KFC di Desa Gununggeni, tetapi sekarang dengan adanya layanan pemesanan, penduduk dapat dengan mudah menikmati makanan tersebut. Begitu juga dengan hasil wawancara dengan pak sucipto yang menjelaskan bahwa globalisasi hampir merubah segala gaya hidup di desa Gununggeni seperti halnya gaya rambut, make up, dan lain-lain.

Hasil wawancara dengan pak sucipto menggambarkan adanya perubahan dalam gaya hidup di Gununggeni, yang tampaknya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, khususnya melalui penggunaan hp dan platform media sosial seperti TikTok. Dengan globalisasi Banyak anak muda di Gununggeni terlihat mengikuti tren potongan rambut yang populer di media sosial atau di aplikasi hp. Tren ini tidak hanya berlaku untuk pria, tetapi juga wanita, menunjukkan bahwa perubahan ini merata di antara kedua jenis kelamin. Kemungkinan besar, potongan rambut yang mereka tiru sering kali berasal dari konten yang mereka temui di platform media sosial atau aplikasi hp. Penggunaan hp, terutama melalui aplikasi media sosial seperti TikTok, disebutkan sebagai salah satu faktor utama dalam perubahan ini. Anak muda sepertinya lebih terbuka untuk mengadopsi gaya hidup yang mereka temui atau pelajari melalui perangkat mereka. Dan juga sebagian wanita di Gununggeni dikatakan tidak lagi mengenakan kerudung, mungkin sebagai bagian dari perubahan gaya hidup yang lebih modern. Hal ini dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengekspresikan diri, untuk menunjukkan rambut. Begitu juga perubahan terlihat dalam praktik perawatan diri, khususnya dalam penggunaan makeup. Tampaknya ada kecenderungan untuk

memiliki kulit yang tampak bersinar atau "glowing," yang mungkin juga dipengaruhi oleh tren dan tutorial kecantikan yang mereka temui di platform media sosial. Secara keseluruhan, kalimat tersebut mencerminkan bahwa perubahan ini dipengaruhi oleh unsur-unsur modern, seperti hp dan media sosial, yang memberikan akses kepada penduduk Gununggeni terhadap tren dan gaya hidup baru.

## 2. Nilai-Nilai

Pengaruh globalisasi juga dapat mencakup pergeseran nilai-nilai dalam Masyarakat (H. In Wariin Basyari, 2014). Nilai-nilai tradisional yang mungkin telah diwariskan dari generasi ke generasi dapat mengalami perubahan atau bahkan tergantikan oleh nilai-nilai yang lebih sesuai dengan tren global. Hal ini dapat memicu diskusi dan perdebatan di masyarakat tentang bagaimana melestarikan nilai-nilai tradisional sambil juga beradaptasi dengan perkembangan global.

### a. Hormat kepada orang tua dan lebih tua

Hormat kepada orang tua dan yang lebih tua merupakan salah satu nilai tradisional yang banyak dijunjung tinggi dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Nilai ini mencerminkan penghargaan dan penghormatan terhadap yang lebih tua, serta keyakinan bahwa orang tua dan yang lebih tua memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berharga yang patut dihargai. Anak-anak atau generasi yang lebih muda diharapkan untuk bersikap hormat terhadap orang tua dan orang yang lebih tua, baik dalam tindakan sehari-hari maupun dalam komunikasi. Ini dapat mencakup penggunaan bahasa sopan dan sikap yang menghormati. Namun dengan adanya globalisasi, hormat terhadap orang tua dan yang lebih tua sangat jarang kita jumpai namun tidak sepenuhnya begitu, seperti hasil wawancara dengan pak fauzi mengenai nilai nilai tradisional yaitu penghormatan terhadap orang tua dan lebih tua sebagai berikut:

*“pengaruh globalisasi terhadap perubahan sosial seperti nilai nilai tradisional yang ada di desa Gununggeni, kalau masalah perubahan sosial yang ada di desa gununggeni seperti halnya kayak menghormati yang lebih tua, menurut saya masih aman lah, karna kebanyakan pemuda-pemuda di desa gununggeni banyak yang mondok, pa lagi di desa gununggeni sendiripun ada pondok juga,*

*dn juga lembaga-lembaga kayak sekolahan sudah banyak, MI, MTS, SMA di gununggeni sudah banyak. namun ada juga yang tidak hormat, intinya kalau masalah menghormati terhadap orang tua dan yang lebih tua itu, tergantung didikannya orang tua dan pribadinya sendiri sih, menurut saya, kadang anaknya di mondokkan, didikannya bagus lah ya, di sekolahin apa segala macam, kadang kelakuannya kurang bagus lah ya, mungkin terpengaruh oleh teman, media sosial. Itu sih menurut saya” (wawancara dengan Pak Fauzi pada tanggal 05-Januari-2024)*

Hasil wawancara dengan pk fauzi menyiratkan pemahaman bahwa globalisasi telah memberikan dampak terhadap perubahan sosial di desa Gununggeni. Meskipun beberapa nilai tradisional, seperti menghormati yang lebih tua, masih dijaga dengan baik di desa Gununggeni. Ada juga yang tidak mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Menurut pak Fauzi kebanyakan pemuda desa Gununggeni banyak yang mondok, dan banyak juga lembaga-lembaga seperti pondok dan sekolah yang telah berkembang di wilayah Gununggeni. Meskipun demikian, menunjukkan bahwa tidak semua pemuda tetap mempertahankan norma-norma tradisional tersebut. Faktor-faktornya terpengaruh oleh teman, dan media sosial diidentifikasi sebagai potensi penyebab perubahan perilaku yang kurang positif. Dan juga Pendapat pak Fuzi menunjukkan pemahaman bahwa walaupun infrastruktur pendidikan telah berkembang, hasil dari proses pendidikan tidak selalu mencerminkan nilai-nilai tradisional yang diharapkan. Oleh karena itu, dapat di simpulkan menyatakan bahwa tingkah laku anak-anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan sosial dan media. Pendapat ini menggambarkan kompleksitas perubahan sosial di desa Gununggeni sebagai dampak dari globalisasi, di mana beberapa nilai tradisional tetap terjaga, sementara yang lain mengalami perubahan, terutama pada tingkat individu.

#### **b. Kebersamaan (Gotong Royong)**

Nilai gotong royong mengajarkan tentang kerjasama dan saling membantu antar anggota masyarakat terutama kebersamaan penduduk desa. Konflik antargolongan senantiasa akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dibutuhkan suatu pengikat yang dapat mempersatukan semua suku, bahasa, agama dan kepercayaan.

Salah satu budaya yang dimiliki oleh semua suku di Indonesia adalah gotong royong. Dengan gotong royong inilah kita dapat mempersatukan seluruh bangsa menuju Indonesia yang adil dan Makmur (Teresia, 2019). Namun dengan adanya globalisasi bisa mengalami dampak positif dan negatif tergantung respons terhadap fenomena globalisasi. Namun dengan adanya globalisasi nilai kebersamaan atau gotong royong tidak berpengaruh terhadap desa Gununggeni, karna nilai Gotong royong di Desa Gununggeni masih kental. Seperti petikan wawancara dengan bu badrus sebagai berikut:

*“Dampak Globalisasi terhadap nilai-nilai yang ada di Indonesia, nilai-nilai apa itu, ooo kayak kebersamaan. Kalau kayak itu di desa gununggeni tetap ada, malahan tambah giat. Kayak muslimatan, kayak remas, kaoyak oarang sakit, kayak oarang yang angun rumah, kayak perbaikan jalan itu kalau di sini tetap ada. Apa lagi kayak orang sakit banyak masyarakat menjenguk tidak sama dengan orang kota, kayak muslimatan di sini berklompok dari desa yang satu dengan desa yang lainnya, kalau masalah kayak itu semua di sini kompak. Apa lagi kayak bulan maulid penuh di sini. Sampek beribu ribu orang. Kalau masalah kebersamaan di sini kompak.”*

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa meskipun globalisasi telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan di Indonesia khususnya desa gununggeni, nilai-nilai tradisional seperti kebersamaan tetap kuat dan berlanjut di desa Gununggeni. Beberapa nilai yang tetap terjaga melibatkan solidaritas dan keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti muslimatan, remas (tradisi gotong-royong), kunjungan kepada orang sakit, pembangunan rumah, perbaikan jalan, dan kegiatan-kegiatan bersama lainnya. Kebersamaan tampaknya menjadi nilai yang sangat diperhatikan dan dijaga, dan masyarakat di desa tersebut terlihat kompak dalam menjalankan tradisi-tradisi tersebut. Contohnya, dalam konteks muslimatan, kegiatan tersebut diorganisir secara berkelompok antar desa, menunjukkan kolaborasi dan solidaritas yang kuat di antara masyarakat setempat. Hal ini juga mencerminkan hubungan antarwarga yang erat, terutama dalam kegiatan yang melibatkan kesejahteraan dan kebutuhan bersama seperti merawat orang sakit, membangun rumah, atau memperbaiki jalan.

Selain itu, pernyataan tentang bulan Maulid yang dihadiri oleh ribuan orang menunjukkan bahwa tradisi keagamaan juga tetap kuat dan diikuti dengan penuh semangat. Kesimpulannya, walaupun terdapat dampak globalisasi, masyarakat di desa Gununggeni tetap mempertahankan dan bahkan memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tradisi-tradisi lokal yang telah ada sejak dahulu. Dalam konteks perubahan yang terjadi di Desa Gununggeni sebagai akibat dari globalisasi, ada beberapa kaitan dengan teori modernisasi. Teori modernisasi menggambarkan suatu proses di mana masyarakat tradisional bergerak menuju masyarakat yang lebih modern melalui pertumbuhan ekonomi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Salah satu aspek kunci dari teori modernisasi adalah perubahan ekonomi dari masyarakat agraris tradisional menuju masyarakat industri dan pasar. Pernyataan bahwa "*toko-toko di sini sudah banyak gak seperti dulu*" mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi di Desa Gununggeni. Keberadaan lebih banyak toko dan peningkatan ketersediaan barang dan layanan dapat dianggap sebagai tanda modernisasi ekonomi. Begitu juga perubahan signifikan dalam akses terhadap teknologi, khususnya handphone, mencerminkan aspek modernisasi yang menekankan pentingnya perkembangan teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penggunaan handphone untuk memesan makanan, mengakses informasi, dan mengikuti tren mode mencerminkan transformasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga modernisasi sering dikaitkan dengan perubahan nilai-nilai dan gaya hidup.

Pernyataan warga Desa Gununggeni tentang perubahan dalam fashion, makanan, dan penggunaan handphone mencerminkan adaptasi terhadap nilai-nilai dan gaya hidup yang lebih modern. Modernisasi tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi tetapi juga melibatkan pergeseran budaya dan nilai. Modernisasi tidak hanya melibatkan aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga perubahan sosial dan gaya hidup. Pernyataan dari wawancara pak Sucipto tentang perubahan dalam gaya rambut, make up, dan penampilan fisik mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial dan gaya hidup yang umumnya terkait dengan proses modernisasi. Penggunaan media sosial seperti TikTok dan perubahan dalam penampilan fisik, seperti yang dijelaskan dalam wawancara pak Sucipto, menunjukkan bagaimana teknologi dan

media massa dapat memainkan peran, kunci dalam mengubah cara masyarakat berperilaku dan berkomunikasi. Dalam keseluruhan, perubahan yang terjadi di Desa Gununggeni dapat dilihat sebagai refleksi dari proses modernisasi, di mana faktor ekonomi, teknologi, budaya, dan nilai-nilai sosial saling terkait dan berinteraksi.

## Simpulan

Perubahan signifikan dalam Desa Gununggeni sebagai dampak globalisasi dan modernisasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk gaya hidup, nilai-nilai, dan struktur ekonomi. Proses ini mencakup perubahan dalam fashion, makanan, teknologi, dan nilai-nilai sosial. Penggunaan handphone, akses terhadap media sosial, dan perubahan dalam infrastruktur bisnis merupakan indikator kuat dari modernisasi di desa tersebut. Meskipun terdapat adaptasi terhadap tren global, nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kebersamaan masih kuat terpelihara di Desa Gununggeni. Hal ini mencerminkan kompleksitas perubahan sosial yang terjadi, di mana beberapa nilai tradisional tetap terjaga, sementara yang lain mengalami transformasi.

## Referensi

- Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Alexander Kevin Gorga, Steven Sitorus, Grenaldus Calvino Vigopang, J. N. S. (2023). Dampak Globalisasi Terhadap Keberlanjutan Hukum Adat Di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Annisa, M.N., Wiliyah, A., and Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Dewi Kurniasih. (2021). *Teknik Analisa*. ALFABETA, cv.
- Djazifah, N. (2012). *Modul Pembelajaran Sosiologi Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*. LPPM UNY.
- H. Iin Wariin Basyari. (2014). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) TRADISI MEMITU PADA MASYARAKAT CIREBON (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu). *Edunomic*, 12(1), 47–56.
- Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.

- Umanika*, 21(01), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Njatrijani, R. (2015). Konsep Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1–14.
- Salman Yoga. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Alman Yoga*, 24(1), 29–46. <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>
- Teresia Noiman Derung. (2019). Gotong Royong Indonesia. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1). <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/62/56>
- Wahyudi. (2012). Teknologi dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).